

BAB II

LANDASAN TEORI DAN ATAU TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Motivasi Berprestasi

Menurut Djaali motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (kebutuhan berprestasi).⁷ Menurut Davis dalam Nyayu Khodijah motivasi yang mempengaruhi cara-cara seseorang dalam bertingkah laku, termasuk belajar, terbagi atas empat pola, salah satunya motivasi berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju, dan berkembang.⁸

Sehubungan dengan kebutuhan hidup manusia yang mendasari timbulnya motivasi, Maslow dalam Djaali mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar hidup manusia dibagi dalam lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Sedangkan Mc Clelland dalam Husaini Usman menyetujui teori motivasi yang berhubungan erat dengan teori belajar. Menurut Mc Clelland

⁷Djaali, Psikologi Pendidikan..., 103.

⁸ Nyayu Khodijah, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 152-153.

banyak kebutuhan yang diperoleh dari kebudayaan. Tiga dari kebutuhan Mc Clelland ialah⁹:

- a. Kebutuhan akan prestasi (need of achievement) disingkat n Ach merupakan dorongan dari dalam diri untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan.
- b. Kebutuhan akan afiliasi (need of affiliation) disingkat n Aff merupakan dorongan untuk berhubungan dengan orang lain atau mendorong untuk memiliki sahabat sebanyak-banyaknya.
- c. Kebutuhan akan kekuasaan (need of power) disingkat n Pow merupakan dorongan untuk mempengaruhi orang lain agar tunduk kepada kehendaknya.

Mc Clelland mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. Sedangkan menurut Heckhausen dikutip Djaali mengemukakan motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Standar keunggulan ini digunakan untuk ukuran keunggulan prestasi yang dicapai sendiri dan sebagai pembandingan dengan prestasi yang dicapai orang lain.¹⁰

⁹Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 292. Mc Clelland dalam Hasibuan mengelompokkan tiga kebutuhan manusia yang dapat memberikan motivasi, yaitu: 1) kebutuhan akan prestasi (need for achievement = n Ach) merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan mengarahkan semua kemampuan yang dimiliki demi mencapai prestasi kerja; 2) kebutuhan akan afiliasi (need for affiliation = n Aff) merupakan daya penggerak yang akan memotivasi semangat bekerja seseorang; 3) kebutuhan akan kekuasaan (need for power = n Pow) merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja karyawan serta mengarahkan semua kemampuannya demi mencapai kekuasaan atau kedudukan terbaik. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 162-163.

¹⁰Djaali, *Psikologi Pendidikan...*, 103. Menurut Santrock dalam Mubiar Agustin motivasi berprestasi adalah suatu dorongan untuk menyempurnakan sesuatu, untuk mencapai sebuah standar keunggulan dan untuk mencurahkan segala upaya untuk mengungguli. Motivasi berprestasi sangat bergantung pada usaha dan upaya seseorang. Mubiar Agustin, *Permasalahan*

Berdasarkan teori David C. McClelland yang dikembangkan oleh Tim Achievement Motivation Training (AMT) dalam Usman mengemukakan orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, yaitu¹¹:

- a. Bertanggung jawab atas segala perbuatannya, mengaitkan diri pada karier atau hidup masa depan, tidak menyalahkan orang lain dalam kegagalannya.
- b. Berusaha mencari umpan balik atas segala perbuatannya, selalu bersedia mendengarkan pendapat orang lain sebagai masukan dalam perbaikan dirinya.
- c. Berani mengambil risiko dengan penuh perhitungan melebihi orang lain, lebih unggul, ingin menciptakan yang terbaik.
- d. Berusaha melakukan sesuatu secara inovatif dan kreatif, banyak gagasan, dan mampu mewujudkan gagasannya dengan baik. Kurang menyenangi sistem yang membatasi gerakannya ke arah yang lebih positif. Kekuatan datang dari tindakan sendiri bukan dari rang lain.
- e. Pandai mengatur waktunya, yang dapat dikerjakan sekarang jangan dikerjakan hari esok.
- f. Bekerja keras dan bangga atas hasil yang telah dicapai.

Menurut Johson dan Schwitzgebel & Kalb dalam Djaali individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut¹²:

- a. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya.
- b. Memiliki tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya.
- c. Mencari situasi atau pekerjaan di mana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- d. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- e. Mampu menanggukhan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia mencarinya apabila hal tersebut merupakan lambang prestasi, ukuran suatu keberhasilan.

Belajar dan Inovasi Pembelajaran: Panduan untuk Guru, Konselor, Psikolog, Orang Tua, dan Tenaga Kependidikan (Bandung: Refika Aditama, 2014), 19-20.

¹¹Husaini Usman, Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan..., 293.

¹²Djaali, Psikologi Pendidikan..., 109-110.

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya. Klausmeier dalam Djaali menyatakan bahwa perbedaan dalam intensitas motivasi berprestasi (need to achieve) ditunjukkan dalam berbagai tingkatan prestasi yang dicapai oleh berbagai individu.¹³

Siswa yang motivasi berprestasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila¹⁴:

- a. Rasa takutnya akan kegagalan lebih rendah daripada keinginannya untuk berhasil;
- b. Tugas-tugas di dalam kelas cukup memberi tantangan, tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar, sehingga memberi kesempatan untuk berhasil.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai suatu prestasi atau tujuan tertentu, mengungguli orang lain dalam setiap kompetisi. Motivasi berprestasi merupakan faktor penting yang mempunyai andil dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Dengan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi siswa akan semangat mengikuti proses pembelajaran dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan.

¹³Ibid., 110.

¹⁴Ibid., 110-111.

2. Adversity Quotient (AQ)

a. Pengertian

Teori adversity quotient (AQ) pertama kali dikenalkan oleh Paul G. Stoltz merupakan hal penting yang dibutuhkan manusia dalam mencapai kesuksesan. Menurut Stoltz kesuksesan dirumuskan sebagai tingkat di mana seseorang bergerak ke depan dan ke atas, terus maju di dalam menjalani hidup, meskipun terdapat berbagai rintangan dan hambatan.¹⁵ Lebih lanjut Stoltz mengatakan bahwa IQ (Intelligence Quotient) dan EQ (Emotional Quotient) yang tinggi tidak menjamin kesuksesan seseorang.¹⁶

Adversity quotient (AQ) adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya serta akan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan dan kesuksesan.¹⁷ Siswa yang memiliki AQ tinggi akan mengarahkan segala potensi yang dimilikinya untuk memberikan hasil yang terbaik serta selalu termotivasi untuk berprestasi.

AQ mempunyai tiga bentuk : (a) AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan, (b) AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respons seseorang terhadap kesulitan, (c) AQ adalah serangkaian peralatan yang

¹⁵ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang...*, 6.

¹⁶ *Ibid.*, 16.

¹⁷ *Ibid.*, 8.

memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respons seseorang terhadap kesulitan.¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa adversity quotient (AQ) adalah kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah yang dihadapinya dan menjadikan sebuah peluang keberhasilan dan kesuksesan.

b. Tingkatan Adversity Quotient (AQ)¹⁹

1) Tingkat Quitters

Mereka yang disebut Quitters adalah orang-orang yang berhenti. Orang-orang yang menghentikan pendakiannya dan menolak kesempatan yang diberikan. Mereka mengabaikan, menutupi, atau meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk mendaki, dan dengan demikian juga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan.

2) Tingkat Campers

Campers atau orang-orang yang berkemah adalah mereka yang pergi tidak seberapa jauh dan karena bosan mereka memilih mengakhiri pendakiannya serta mencari tempat datar yang rata dan nyaman sebagai tempat bersembunyi dari situasi yang tidak bersahabat. Campers satu tingkat lebih tinggi di atas quitters karena sekurang-kurangnya mereka telah menanggapi tantangan pendakian dan telah mencapai tingkat tertentu.

¹⁸Ibid., 9.

¹⁹Ibid., 18-20.

3) Tingkat Climbers

Climber atau si pendaki adalah sebutan untuk orang-orang yang seumur hidupnya membaktikan dirinya pada pendakian. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib buruk atau nasib baik, dia terus mendaki. Climber adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan, dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya yang menghalangi pendakiannya.

c. Dimensi- Dimensi Adversity Quotient (AQ)

Menurut Stoltz faktor-faktor yang mempengaruhi AQ adalah CO₂RE. CO₂RE adalah akronim dari keempat dimensi dalam AQ yang mencakup kekuatan, kecepatan, koordinasi dan kecerdasan.²⁰

1) Control (Kendali)

Kemampuan seseorang dalam merasakan dan mempengaruhi secara positif suatu situasi, serta mampu mengendalikan respon terhadap situasi. Kendali awal dapat dipahami dengan pemahaman bahwa sesuatu apapun dapat dilakukan.

2) Ownership dan Origin (AsalUsul dan Pengakuan)

Kemampuan seseorang dalam menanggung akibat dari situasi yang ada, sehingga dapat menciptakan pembelajaran dalam melakukan perbaikan terhadap masalah yang terjadi.

²⁰Ibid., 140-163.

3) Reach (Jangkuan)

Kemampuan seseorang dalam menghadapi kemalangan dan membatasi masalah agar tidak menjangkau bidang-bidang lain dalam kehidupan, sehingga ketika terdapat masalah atau konflik dengan orang lain tetaplah menjadi konflik, bukan sesuatu yang mengganggu segala aktivitasnya dan lain-lain.

4) Endure (DayaTahan)

Kemampuan seseorang dalam mempersepsi kesulitan dan ketakutan dalam kesulitan tersebut dengan menciptakan ide untuk mengatasi masalah sehingga dapat mewujudkan ketegaran hati dan keberanian dalam menyelesaikan masalah.

d. Peran Adversity Quotient (AQ) dalam Kehidupan²¹

1) Daya Saing

Orang-orang yang merespons kesulitan secara lebih optimis bisa diramalkan akan bersikap lebih agresif dan mengambil lebih banyak resiko, sedangkan reaksi yang lebih pesimis terhadap kesulitan menimbulkan lebih banyak sikap pasif dan berhati-hati. Orang-orang yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan lebih tangkas dalam memlihara energi, fokus, dan tenaga yang diperlukan supaya berhasil dalam persaingan.

²¹Ibid, 92-96.

2) Produktivitas

Dalam penelitiannya Seligman membuktikan bahwa orang yang tidak merespons kesulitan dengan baik menjual lebih sedikit, kurang berproduksi, dan kinerjanya lebih buruk daripada mereka yang merespons kesulitan dengan baik.

3) Kreativitas

Menurut futuris Joel Barker, kreativitas muncul dari keputusan. Oleh karena itu, kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti.

4) Motivasi

Orang-orang memiliki AQ tinggi dianggap sebagai orang-orang yang paling memiliki motivasi.

5) Mengambil Resiko

Orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil lebih banyak resiko.

6) Perbaikan

Seseorang harus melakukan perbaikan untuk mencegah agar tidak ketinggalan zaman. Orang-orang yang memiliki AQ tinggi menjadi lebih baik, sedangkan orang-orang yang AQ-nya lebih rendah menjadi lebih buruk.

7) Ketekunan

Ketekunan merupakan inti dari pendakian dan AQ seseorang. Ketekunan merupakan kemampuan untuk terus menerus berusaha,

bahkan manakala dihadapkan pada kemunduran atau kegagalan. Seligmen membuktikan bahwa individu yang merespons kesulitan dengan baik akan pulih dari kekalahan dan mampu terus bertahan.

8) Belajar

Individu dengan respons-respons yang pesimistis terhadap kesulitan tidak akan banyak belajar dan berprestasi jika dibandingkan dengan individu yang memiliki pola-pola yang lebih optimistis.

9) Merangkul Perubahan

Mereka yang memeluk perubahan cenderung merespons kesulitan secara lebih konstruktif dengan memanfaatkannya untuk memperkuat niat mereka. Mereka merespons dengan mengubah kesulitan menjadi peluang. Orang-orang yang hancur oleh perubahan akan hancur oleh kesulitan.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Proses belajar tidak hanya terjadi di sekolah saja akan tetapi belajar dapat terjadi melalui alam, lingkungan sekitar, pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.

Banyak ahli yang mendefinisikan belajar, diantaranya: Winkel mendefinisikan belajar adalah seluruh aktivitas mental atau psikis, yang

berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan dan keterampilan.²²

Menurut Ernest dalam Sumadi Suryabrata belajar adalah proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, “(Learning is the process by which an activity originates or is changed..)”²³

Menurut Skinner dalam Muhibbin Syah belajar adalah suatu proses adaptasi tingkah laku yang berlangsung secara progresif, “(Learning is a process of progressive behavior adaptation).”²⁴

Menurut Morgan dalam Ngalim Purwanto mendefinisikan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Sedangkan menurut Good dan Brophy dalam Ngalim Purwanto mengemukakan belajar adalah bukan tingkah laku yang nampak, tetapi proses yang terjadi secara internal dalam diri seseorang dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru, “(Learning is the development of new associations as a result of experience.)”²⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar yang

²² W.S. Winkel, Psikologi Pengajaran (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 59.

²³ Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 252.

²⁴ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 64.

²⁵ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 84-85.

menghasilkan perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan, keterampilan dan pengalaman.

Kegiatan belajar itu sendiri erat hubungannya dengan hasil belajar. Dalam mencapai tujuan pembelajaran kegiatan belajar mempunyai peranan yang sangat penting. Dalam prosesnya pun tidak lepas dari kendala yang harus segera diatasi sehingga dapat mencapai hasil belajar sesuai yang diinginkan. Hasil belajar menunjukkan tingkat pencapaian seseorang dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya.²⁶

Menurut Dimiyati dan Mudjino, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.²⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil pencapaian seseorang yang diperolehnya melalui pengalamannya.

²⁶Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional (Yogyakarta: Teras, 2012), 119.

²⁷ Dimiyati dan Mudjino, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 250-251.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Muhibbin Syah secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu Faktor internal, yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor eksternal, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.²⁸

Menurut Djamarah faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajarmeliputi Luar: Lingkungan (alami dan sosial budaya) dan Instrumental (kurikulum, program, sarana dan fasilitas guru. Dalam: Fisiologis (kondisi fiologis dan kondiri panca indera) dan psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif.²⁹

Sedangkan menurut Nana Sujana hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan belajar. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Selain faktor kemampuan yang dimiliki siswa ada juga faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.³⁰

²⁸ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar..., 145

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar..., 13.

³⁰ Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Batu Algensindo, 2014), 39.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar secara garis besar terbagi menjadi 2 (dua), yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni aspek fisiologis dan aspek psikologis.

a) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Siswa yang memiliki kelainan, seperti cacat tubuh, dan gangguan panca indera terutama pada penglihatan dan pendengaran akan sulit menyerap informasi yang disampaikan guru.³¹

b) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas hasil belajar siswa. Oleh karena itu, minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor-faktor yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.³²

(a)Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada sesuatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada

³¹ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar..., 146-147.

³² Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar..., 156-157.

dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.³³

Minat berpengaruh besar dalam proses dan hasil belajar, karena jika seseorang minat mempelajari sesuatu akan menghasilkan prestasi yang baik dan sebaliknya.

(b) Kecerdasan

Kecerdasaan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi.³⁴ Tingkat kecerdasan atau intelegensi memang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajara seseorang. Orang yang memiliki IQ tinggi umumnya lebih mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik.³⁵ Sedangkan menurut Stoltz bahwa IQ dan EQ tidak cukup untuk mencapai kesuksesan, namun juga diperlukan AQ (Adversity Quotient) yaitu kemampuan seseorang dalam berjuang menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan, atau kesulitan yang dimilikinya serta akan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan dan kesuksesan.³⁶

³³Ibid., 157.

³⁴Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional, 123.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar..., 160.

³⁶ Paul G. Stoltz, Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang..., 14-16.

(c)Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.³⁷

(d)Motivasi

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.³⁸ Menurut Purwanto motivasi adalah suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.³⁹

(e)Kemampuan kognitif

Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada peserta didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada ranah ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan. Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat dan berpikir.⁴⁰

³⁷ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar..., 151.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar..., 114.

³⁹ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan..., 71.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar..., 168.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Selain itu masyarakat, tetangga dan teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa juga termasuk dalam lingkungan sosial.

Lingkungan sosial yang lebih baik banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga semuanya berdampak pada kegiatan belajar dan hasil yang dicapai seseorang.

b) Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan. Faktor-faktor ini dipandang turut menekankan tingkat keberhasilan belajar seseorang.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati,

hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Darajat dalam Abdul Majid pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan al-hadis, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.⁴¹

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam setiap proses pengajaran karena menjadi acuan seluruh langkah-langkah dalam proses tersebut sekaligus sebagai tolak ukur keberhasilan proses pengajaran. Ia merupakan gambaran tentang perilaku yang diharapkan akan tercapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan tersebut.

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 131.

Tujuan pendidikan agama di Indonesia adalah untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan mempertimbangkan tuntutan untuk mengormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dengan demikian, sosok lulusan dari Pendidikan Agama diharapkan memiliki tingkat keberagamaan tertentu dan sikap toleransi tertentu pula. Setiap peserta didik harus memiliki sikap toleransi teragama, harus bisa hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain, tolong menolong sesama manusia sejauh tidak terkait dengan keyakinan agama, saling memahami keyakinan agama.

Dengan demikian, pengajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya memiliki tujuan eksklusif, tetapi juga tujuan inklusif. Secara eksklusif diharapkan dapat meningkatkan dimensi-dimensi keberagamaan Islam yang dibawa peserta didik dari lingkungan keluarganya. Secara inklusif diharapkan mampu mengantarkan mereka menjadi individu yang memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi dalam rangka membina kehidupan berbangsa.

5. Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Adversity Quotient terhadap Hasil Belajar

Hasil belajar PAI merupakan hasil usaha yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lazimnya

dirumuskan ke dalam tes pelajaran PAI yang diberikan oleh guru. Proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti motivasi, lingkungan, kecerdasan, serta faktor-faktor lainnya.

Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi belajar, maka konteks motivasi yang sesuai adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu.⁴² Dengan demikian siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan memiliki hasil yang baik atas prestasinya.

Selanjutnya, Stoltz mengatakan bahwa IQ (Intelligence Quotient) dan EQ (Emotional Quotient) yang tinggi tidak menjamin kesuksesan seseorang.⁴³ Akan tetapi juga diperlukan kecerdasan menghadapi masalah atau adversity quotient dalam mencapai suatu hasil atau kesuksesan. Adversity quotient (AQ) adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya serta akan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan dan kesuksesan.⁴⁴ Siswa yang memiliki AQ tinggi akan mengarahkan segala potensi yang dimilikinya untuk memberikan hasil yang terbaik serta selalu termotivasi untuk berprestasi. Begitu pula kaitannya dengan proses dan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki AQ tinggi akan selalu mampu menghadapi

⁴² Djaali, Psikologi Pendidikan..., 103.

⁴³ Paul G. Stoltz, Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang..., 16.

⁴⁴ Ibid., 8.

segala hambatan dalam proses belajarnya serta selalu berusaha untuk mencapai hasil yang maksimal.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang penulis lakukan ternyata bukan merupakan penelitian yang pertama kali, akan tetapi sebelum penulis melakukan penelitian ada orang lain yang meneliti, yaitu:

1. Nurul Wijayanti Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo 2015 yang berjudul Korelasi antara Minat Belajar dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar PAI Siswa Siswi Kelas VIII SMP N 2 Sukorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian yang dilakukan Nurul Wijayanti terdapat persamaan dengan penelitian ini diantaranya pada variabel hasil belajar PAI sama-sama merupakan variabel dependen dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya penelitian Nurul Wijayanti bertempat di SMP N 2 Sukorejo Ponorogo, dan variabel independen minat belajar dan motivasi belajar. Sedangkan penelitian ini bertempat di SMA N 1 Jenangan Ponorogo, dan variabel independennya motivasi berprestasi dan adversity quotient.
2. Novi Kartika Sari Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo 2015 yang berjudul Korelasi Adversity Quotient (AQ) dengan Kreativitas Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran Kaligrafi di Madrasah Tsanawiyah Al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian yang dilakukan Novi Kartika Sari terdapat persamaan dengan penelitian ini diantaranya variabel independen sama-

sama menggunakan adversity quotient (AQ) dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya pada variabel dependen dan analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier ganda.

3. Intan Nila Sari Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo 2015 yang berjudul Korelasi antara Pemanfaatan Sumber Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Kelas X SMA N 1 Jenangan Tahun Pelajaran 2014/2015. Perbedaan penelitian Intan Nila Sari terletak pada variabel independen yang digunakan, pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah motivasi berprestasi dan adversity quotient dan subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas XI. Persamaannya yaitu pada variabel hasil belajar sebagai variabel dependennya dan lokasi penelitiannya yaitu di SMA N 1 Jenangan.
4. Anissa Dwi Ratna Aulia Universitas Pendidikan Indonesia Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis 2014 yang berjudul Pengaruh Adversity Quotient (AQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi. Persamaan penelitian Annisa Dwi Ratna aulia dengan penelitian ini adalah pada variabel adversity quotient dan variabel hasil belajar. Perbedaannya adalah variabel X2 pada penelitian ini menggunakan motivasi berprestasi dan variabel hasil belajar fokus pada hasil belajar mata pelajaran PAI. Selain itu lokasi juga berbeda.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai arah penelitian serta untuk memperoleh kasatuan jawaban yang lebih jelas mengenai permasalahan dalam penelitian. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

1. Jika motivasi berprestasi siswa tinggi, maka hasil belajar siswa tinggi.
2. Jika motivasi berprestasi siswa rendah, maka hasil belajar siswa rendah.
3. Jika adversity quotient siswa tinggi, maka hasil belajar siswa tinggi.
4. Jika adversity quotient siswa rendah, maka hasil belajar siswa rendah.
5. Jika motivasi berprestasi siswa dan adversity quotient siswa tinggi, maka hasil belajar siswa tinggi.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Hipotesis perlu dibuktikan kebenarannya lewat data-data dari penelitian lapangan, kemudian diuji dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis akan menghasilkan kesimpulan untuk menolak atau menerima hipotesis yang diajukan.

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas maka dapat dikemukakan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Motivasi berprestasi berpengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas XI SMA N 1 Jenangan tahun pelajaran 2016/2017.
2. Adversity quotient berpengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas XI SMA N 1 Jenangan tahun pelajaran 2016/2017.
3. Motivasi berprestasi dan adversity quotientsecarabersama-samaberpengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas XI SMA N 1 Jenangan tahun pelajaran 2016/2017.

